

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu sarana untuk mencapai tujuan bangsa dan negara Indonesia sesuai dengan yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Pendidikan yang baik akan berusaha untuk membentuk seseorang menjadi suatu pribadi yang baik dari segi kognitif, tingkah laku, dan *skill*. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1.1 mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dewantara (Saksono, 2010, hal. 61) mengatakan bahwa, “Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia secara manusiawi.” Demikian halnya Dewey (Bastian, 2002, hal. 12) mengatakan bahwa, “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bukan hanya mengisi pengetahuan yang tinggi, tetapi juga menanamkan dan membentuk karakter yang baik dan mulia dari siswa-siswinya. Salah satu bentuk pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen adalah salah satu pendidikan karakter. Pendidikan Kristen tidak hanya melihat dari ketiga indikator kognitif, afektif dan psikomotor saja, tetapi lebih daripada itu yaitu membentuk karakter siswa-siswi seperti Kristus. Knight (2009, hal. 254) mengatakan bahwa,

“fungsi dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dari pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid.” Inilah yang membedakan pendidikan Kristen dengan pendidikan formal lainnya. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat kepada Kristus. Penerapan pendidikan Kristen dapat dilihat dari sekolah-sekolah Kristen yang bertanggungjawab memegang prinsip kebenaran dari Alkitab. Tong (2006, hal. 10) mengatakan bahwa,

“Sekolah Kristen bukan karena papan namanya yang memberitahukan bahwa sekolah itu adalah Sekolah Kristen, juga bukan sekolah yang hanya menampung anak-anak Kristen saja, juga bukan suatu sekolah yang memiliki nama dan kepercayaan secara lahiriah tentang Kekristenan sebagai agama; tetapi, Sekolah Kristen adalah suatu tempat di mana kita boleh mendidik watak-watak Kekristenan sehingga mereka boleh menjadi orang-orang yang memancarkan sinar Kristus.”

Dengan demikian, setiap proses, program-program, maupun kegiatan yang ada di dalam pendidikan Kristen semuanya bertujuan untuk memuliakan Kristus dan membawa orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk kembali kepada kebenaran Kristus.

Di dalam sekolah Kristen, guru merupakan unsur yang penting untuk tercapainya fungsi dari pendidikan Kristen itu sendiri. Wolterstorff (2007, hal. 111) mengatakan bahwa, “Pendidik bertujuan untuk membuat perubahan-perubahan tertentu dalam diri anak. Jika tidak demikian, kita hanya terlibat sebagai pengasuh anak, bukan terlibat dalam pendidikan.” Guru Kristen harus mengembangkan semua yang ada di dalam diri murid-muridnya. Van Brummelen (2009, hal. 11) mengatakan bahwa, “Membina anak-anak berarti membesarkan dan

mengembangkan kapasitas anak-anak melalui cara-cara yang mendukung, mendorong dan penuh kasih.” Oleh sebab itu, guru Kristen yang baik akan berupaya untuk mengembalikan dan memulihkan citra dari murid yang sudah rusak dan menjadikan murid-murid menjadi pribadi yang takut akan Tuhan.

Salah satu penerapan pendidikan Kristen di sekolah adalah pembelajaran Matematika. Kurikulum 2006 menjelaskan bahwa, “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.” Van Brummelen (2008, hal. 247) mengatakan bahwa, “Matematika bertujuan memperdalam pengertian siswa tentang ciptaan Allah dan bagaimana pengertian itu membantu mereka untuk memenuhi panggilan mereka.” Lebih lanjut Van Brummelen (2008, hal. 248) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran Matematika, siswa diharapkan akan:

“Mengenal bahwa Allah itu setia dan dapat dipercaya dalam menegakkan dunia melalui pola-pola matematika yang teratur, melalui hukum, dan susunan yang Allah tanamkan dalam ciptaanNya, mendapatkan pengertian tentang konsep angka dan ruang dan hubungannya memperdalam kesadaran matematika sebagai alat fungsional dalam memecahkan masalah sehari-hari pada latar belakang berbeda mengalami matematika sebagai ilmu pengetahuan alam yang berkembang.”

Dalam belajar Matematika, siswa-siswi memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal yang baru, menyelesaikan masalah dengan pandangan yang unik dan berbeda dari orang lain. Chandra (1994, hal. 17) mengatakan bahwa, “Kreativitas adalah kemampuan

mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna.”

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di SMA ABC Tangerang, peneliti melihat bahwa siswa memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menyelesaikan masalah. Dari hasil observasi, peneliti memperhatikan ada siswa yang menyelesaikan soal dengan cara yang sistematis dan singkat, tetapi ada juga siswa yang mengerjakan soal dengan berpikir begitu rumit sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan soal. Dari hasil observasi dilakukan sebelumnya, peneliti juga melihat bahwa hasil belajar matematika siswa juga beragam. Ada yang memiliki nilai yang tinggi, sedang, dan rendah. Keberagaman hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor.

Notoatmodjo dikutip dalam (Sunaryo, 2002, hal.171) mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar meliputi : (a) Materi yang dipelajari : yaitu bahan pelajaran yang digunakan untuk membentuk sikap, memberikan keterampilan atau pengetahuan. (2) Lingkungan : yang terdiri dari faktor fisik (suhu, cuaca, kondisi tempat belajar, ventilasi, penerangan, kursi belajar) dan faktor sosial (manusia dengan segala interaksinya, status, dan kedudukannya). (3) Instrumental : terdiri dari perangkat keras/*hardware* (perlengkapan belajar dan alat bantu belajar mengajar) dan perangkat lunak/*software* (kurikulum, fasilitator, dan metode belajar). (4) Kondisi individu atau subjek belajar : terdiri dari kondisi fisiologis (keadaan fisik, pancaindra, kekurangan gizi, dan kesehatan) dan kondisi psikologis (intelegensi, bakat, sikap, daya kreativitas, persepsi, daya tangkap, ingatan dan motivasi).

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan kognitif yang dimiliki seorang siswa. Kreativitas atau pembuatan kreatif banyak berhubungan dengan intelegensi (Sukmadinata, 2005, hal. 104). Beberapa faktor yang mendukung prestasi belajar (hasil suatu usaha, ilmu pengetahuan dan keterampilan) adalah *Intelegant Quotient* (IQ) atau kecerdasan bawaan/faktor bakat, *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosi, *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual dan *Creativity Quotient* (CQ) atau kecerdasan kreativitas (Habsari, 2005, hal. 75). Oleh sebab itu, peneliti memilih salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu kreativitas.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Hubungan antara Kreativitas dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X IPA Basic SMA ABC pada Pembelajaran Matematika”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana level kreativitas siswa di kelas X IPA Basic SMA ABC pada pembelajaran Matematika?
- 2) Bagaimana level hasil belajar kognitif siswa di kelas X IPA Basic SMA ABC pada pembelajaran Matematika?
- 3) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas dan hasil belajar kognitif di kelas X IPA Basic SMA ABC pada pembelajaran Matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui level kreativitas siswa di kelas X IPA Basic SMA SMA ABC
- 2) Untuk mengetahui level hasil belajar kognitif siswa kelas X IPA Basic SMA ABC pada pembelajaran Matematika.
- 3) Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar kognitif siswa kelas X IPA Basic SMA ABC pada pembelajaran Matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Guru
Dapat membantu guru dalam mempersiapkan metode yang tepat sesuai dengan kreativitas siswa.
- 2) Sekolah
Dapat menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk menarik kreativitas siswa.
- 3) Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi sarana menambah wawasan dan keterampilan orang yang ingin meneliti hal yang sama.

1.5 Penjelasan Istilah

Agar penelitian skripsi ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya penjelasan istilah dua variabel penelitian untuk menghindari kesalahpahaman. Adapun dua istilah variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1.5.1 Kreativitas

Kreativitas adalah cara yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah. Sukmadinata (2005, hal. 104) mengatakan bahwa, “Kreativitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat” orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna.

Torrance dikutip dalam Ali dan Asrori (2004, hal. 53) mengemukakan beberapa karakteristik/indikator kreativitas sebagai berikut; memiliki rasa ingin tahu yang besar, tekun dan tidak mudah bosan, percaya diri dan mandiri, merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas, berani mengambil risiko, dan berpikir divergen.

1.5.2 Hasil Belajar Kognitif

Purwanto, (2014, hal. 50) mengatakan bahwa “Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpangan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah”

1.6 Cakupan dan Batasan

Penelitian ini mencakup pada hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar kognitif siswa kelas X IPA Basic SMA ABC pada pembelajaran Matematika. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kreativitas yang digunakan adalah kreativitas siswa yaitu mengenai cara siswa dalam menyelesaikan sesuatu yang dibatasi hanya dengan enam indikator.
- 2) Hasil belajar yang digunakan adalah hasil nilai Ulangan Harian Matematika kelas X IPA Basic yang dibatasi pada bab Trigonometri.

